

CERDAS MENDIDIK

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/cm>

ANALISIS PERAN GURU DALAM MENERAPKAN BUDAYA LITERASI FISIK SISWA KELAS 2 DI SD NEGERI PANDEAN LAMPER 01 SEMARANG

Achmad Mustaqim¹⁾, Anita Chandra Dewi Sagala²⁾, Asep Ardiyanto³⁾.

DOI :

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

² Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru dalam menerapkan budaya Literasi Fisik siswa kelas 2 di SDN Pandeanlamper 01 Semarang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian yang dilakukan peneliti yaitu melakukan analisis peran guru dalam menerapkan budaya Literasi Fisik siswa kelas 2 di SDN Pandeanlamper 01 Semarang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode (1) wawancara, (2) observasi, (3) angket, dan (4) dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru kelas II, guru PJOK dan siswa. Berdasarkan hasil penelitian siswa kelas II belum memiliki kebiasaan menerapkan aktifitas fisik secara melek fisik. Maka guru perlu mengembangkan supaya siswa mempunyai ketrampilan untuk bisa beraktifitas fisik, mempunyai kepercayaan diri untuk berpartisipasi dalam aktifitas fisik, mempunyai pemahaman akan pentingnya hidup aktif dan sehat. siswa yang belum paham tentang pentingnya literasi fisik maka peran guru diharapkan dapat menerapkan aktivitas fisik dan menjaga kesehatan di sekolah.

Kata Kunci: Peran Guru;Budaya Literasi Fisik

History Article

Received

Approved

Published

How to Cite

Mustaqim, Achmad.Sagala, Anita Chandra Dewi & Ardiyanto, Asep. (2022). Analisis Peran Guru Dalam Menerapkan Budaya Literasi Fisik Kelas 2 di SD Negeri Pandean Lamper 01 Semarang. *Malih Peddas*, 9(1), 1-13

Coressponding Author:

Jl. Kanguru Selatan VIII No. 21, Semarang, Indonesia.

E-mail: ¹ achmadmustaqim341@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah merupakan suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah-sekolah memiliki peranyang sangat penting yaitu dengan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan ,anak peserta didik dapat terlibat secara langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan. Dengan pengalaman belajar tersebut siswa diarahkan untuk pembinaan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat (Basuki S, 2016: 121).

Menurut Ropi U.A (2020) Aktivitas fisik jauh lebih menyenangkan ketika siswa meleak secara fisik. Jika semua anak-anak aktif seumur hidup, idealnya siswa perlu mengembangkan literasi fisik pada usia dini selama tahap awal perkembangan Olahragawan Jangka Panjang (*Long Term Athlete Development*), mulai Aktif, mempelajari gerakan dasar dan belajar berlatih. Menurut Firdaus (2020) Literasi fisik dalam masa pandemi ini merupakan potensi yang dapat dikembangkan kepada anak-anak sejak dini secara optimal. Pembiasaan aktivitas literasi fisik dilingkungan keluarga dengan membiasakan orang tua memberikan contoh bagi anaknya. Dilingkungan sekolah aktivitas literasi fisik dapat diberikan lewat guru pendidikan jasmani selama pembelajaran sehari-hari berkaitan dengan aktivitas gerak siswa.

“Melek fisik dan literasi Fisik (*Physical literacy*) merupakan motivasi, kepercayaan diri, kompetensi fisik, pengetahuan, dan pemahaman untuk menghargai dan bertanggung jawab atas keterlibatan dalam aktifitas fisik seumur hidup” (*Asosiasi Literasi Fisik Internasional*, Mei 2014). Literasi fisik dapat memberikan motivasi dan keyakinan pada setiap anak bahwa aktifitas fisik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya, keterampilan dan pola gerak anak dapat dikembangkan melalui aktivitas fisik melalui partisipasi aktif anak dalam berbagai kegiatan fisik.

Menurut Junaidi (2011:42) jenis olahraga yang sesuai dengan karakteristik Periode umur 7-8 tahun (SD kelas 1 dan 2) yaitu 1)Latihan untuk memperbaiki postur tubuh 2)Jalan dan lari hop dengan irama musik, kombinasi lari lompat 3)Gerakan-gerakan membungkuk, melompat, merenggang 4)Aktivitas otot-otot besar (lengan, tungkai, perut, punggung) 5)Permainan yang semi aktif 6)Permainan yang melibatkan kekuatan, keseimbangan, kelincahan 7)Skill sederhana dengan bola, misalnya lempar tangkap, kasti, memasukkan bola kekeranjang, sepak bola 8)Mulai belajar satu gaya renang, misalnya gaya katak 9)Menginterpretasikan nyanyian dengan gerak-gerak ritmis 10)Permainan dengan peraturan sederhana, lapangan dan bola yang lebih kecil 11)Aktifitas dialam terbuka, menjelajahi alam. Maka untuk membentuk anak-anak didiknya untuk menjadi anak yang aktif dan inovatif tentang mempraktikkan latihan fisik dan olahraga sehingga siswa kurang diberikan informasi tentang pentingnya aktivitas fisik.

Aktifitas fisik anak SD dibawah bimbingan dan pengawasan pendidik/guru, sehingga diharapkan semua aspek pertumbuhan dan perkembangan di usianya dapat berkembang secara optimal. Pengembangan aktifitas fisik sama pentingnya dengan aspek-aspek perkembangan lainnya, karena ketidakmampuan anak melakukan kegiatan fisik akan

membuat anak kurang percaya diri, bahkan menimbulkan konsep diri negatif dalam kegiatan fisik. Sehingga anak perlu dipandu dan dibimbing oleh pendidik, agar dapat mengatasi ketidakmampuan dalam menerapkan budaya literasi fisik siswa tersebut dan menjadi lebih percaya diri, kompeten, efektif, efisien, dan optimal.

Menurut Ahmadi (2019) Strategi budaya literasi di SD: penguatan kapasitas fasilitator, peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar, perluasan akses belajar, pelibatan publik, dan penguatan tata kelola Literasi dalam pembelajaran di kelas yaitu dengan satu kelas satu buku yaitu gerakan membiasakan dan mengembangkan literasi melalui kegiatan membuat buku fiksi maupun non fiksi kebijakan sekolah tentang budaya literasi, karya yang dihasilkan siswa dan guru secara bertahap dengan budaya literasi di sekolah.

Peran Guru sangat penting dalam pembentukan literasi fisik pada anak, dimana aspek kognitif, afektif dan psikomotor ada dalam tujuan pendidikan jasmani. Guru sebagai pendidik memiliki peran dan tanggung jawab yang benar dalam mendidik siswa di sekolah. Peran guru di dalam kelas sebagai seorang fasilitator, oleh karena itu yang dilakukan guru untuk menerapkan budaya literasi fisik peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan menguatkan literasi fisik pada anak diharapkan dapat memberikan motivasi dan percaya diri serta antusias untuk tetap melakukan aktivitas fisik. Dengan anak melakukan aktivitas fisik maka akan meningkatkan imunitas tubuh, sehingga tubuh anak akan tetap bugar dan menjaga kesehatan. Harus disadarkan bahwa aktifitas fisik itu penting untuk menjaga kesehatan.

Dengan demikian dapat terlihat peran guru sangat penting terhadap budaya literasi fisik peserta didik, termasuk dalam menerapkan budaya Literasi fisik sesuai aktivitas fisik peserta didik. Dengan begitu anak akan merasa memahami berbagai kegiatan sehingga menghasilkan aktivitas fisik serta memotivasi dan percaya diri siswa dalam menerapkan budaya literasi fisik..

Berdasarkan hasil pengamatanyang saya lakukan di SD N Pandean Lamper 01 Semarang, dalam proses pembelajaran dikelas maupun saat diluar kelas masih ditemukan siswa yang belum menerapkan budaya literasi fisik disekolah. Maka kemampuan siswa untuk berpartisipasi dalam menjalankan aktifitas fisik dan olahraga sangat belum diterapkan. Guru mengamati penerapan ini cukup efektif dilakukan karena semenjak pandemi covid-19 siswa kelamaan dirumah membuat siswa kurang menjaga aktivitas fisik dan olahraga. Ketika siswa menjalankan literasi fisik akan menjaga kesehatan siswa sehingga membantu anak untuk terlibat aktivitas fisik sepanjang hayat dengan tujuan kesenangan dan prestasi olahraga siswa.

Melalui uraian hasil observasi dan wawancara di atas diduga siswa belum melaksanakan literasi fisik kegiatan aktifitas fisik dan berolahraga. Siswa belum memiliki kebiasaan menerapkan aktifitas fisik secara melek fisik. Maka guru perlu mengembangkan supaya siswa mempunyai ketrampilan untuk bisa beraktifitas fisik, mempunyai kepercayaan diri untuk berpartisipasi dalam aktifitas fisik, mempunyai pemahaman akan pentingnya hidup aktif dan sehat. Maka dari itu penulis mengangkat judul “Analisis Peran Guru Dalam Menerapkan Budaya Literasi Fisik Siswa Kelas 2 Di SD Pandean Lamper 01 Semarang”.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2017: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Sugiyono (2017: 9) metodologi penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data, bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkontruksi fenomena dan menemukan hipotesis.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas 2 SD Negeri Pandean Lamper 01 Semarang, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang. Pada penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru dan siswa yang ada di Sekolah Dasar Negeri Pandean Lamper 01 Semarang.

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu melalui penelitian kualitatif yang berarti data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya, bukan data yang sekedar terlihat maupun terucap tetapi data tersebut mengandung makna. Data pasti berisi fakta-fakta yang ditemukan oleh peneliti di lapangan kemudian dinyatakan dalam bentuk deskriptif. Sehubungan yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan realita analisis peran guru dalam menerapkan budaya literasi fisik siswa kelas 2 secara mendalam, rinci dan tuntas. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menjabarkan dan mendeskripsikan fokus penelitian, yaitu mengenai analisis peran guru dalam menerapkan budaya literasi fisik siswa kelas 2 di SD Negeri Pandean Lamper 01 Semarang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Berikut penjelasannya:

1. Wawancara

Menurut Moleong (2017: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara, yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara, yang memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Jadi, wawancara adalah suatu pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi mengenai gagasan, ide maupun pendapat melalui kegiatan tanya jawab sehingga mendapatkan topik tertentu yang dapat dijadikan bahan dalam sebuah penelitian.

2. Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2015: 310) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi (pengamatan) digunakan untuk menggali data melalui pengamatan dan pengalaman langsung penelitian tentang Analisis Peran Guru dalam menerapkan Budaya Literasi Fisik Siswa Kelas 2 di SD Negeri Pandean Lamper 01 Semarang.

3. Angket

Menurut Sugiyono (2015: 199) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Pada tahap ini peneliti membagikan angket yang berisi tentang pernyataan ataupun pertanyaan tentang Peran Guru dalam menerapkan Budaya Literasi Fisik Siswa Kelas 2 di SD Negeri Pandean Lamper 01 Semarang untuk dibagikan ke peserta didik kelas 2. Peneliti membagikan angket dengan alat bantu buku tulis dan alat tulis. Alat bantu ini digunakan agar peneliti memperoleh data yang lengkap yang terdapat pada angket tersebut.

Setelah selesai, maka dapat ditemukan hasil atau temuan berdasarkan Analisis Peran Guru dalam menerapkan Budaya Literasi Fisik Siswa Kelas 2 di SD Negeri Pandean Lamper 01 Semarang.

4. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015: 329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau data-data penting milik perseorangan atau dalam lingkup kelompok. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hal ini disesuaikan dengan peneliti mengambil permasalahan yang diteliti secara mendalam.

Maka, hasil penelitian akan lebih kredibel/dapat dipercaya jika didukung dengan dokumentasi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen dari pihak sekolah yaitu berupa file atau tulisan atau foto untuk memperoleh data yang valid dan menunjang keberhasilan penelitian. Peneliti menggunakan alat bantu untuk menunjang proses dokumentasi yaitu: kamera *smartphone*, buku catatan dan bahan material lainnya.

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016: 247-252) merumuskan kegiatan analisis data terdiri atas empat rantai.

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari data dan mengumpulkan berbagai jenis data atau sumber dilapangan yang mendukung penelitian ini. Pengumpulan data ini dengan mengumpulkan hasil wawancara, observasi, angket dan dokumentasi selama penelitian.

2. Reduksi data

Menurut Sugiyono (2015: 338) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam hal ini, setelah peneliti memasuki setting sekolah di SD Negeri Pandean Lamper 01, kec Gayamsari, Semarang sebagai tempat penelitian dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada Peran Guru dalam menerapkan Budaya Literasi Fisik Siswa Kelas 2.

3. Penyajian data

Dalam penelitian ini menggunakan penyajian data (data display) adalah dengan teks yang bersifat naratif yaitu dengan menguraikan atau menjelaskan suatu keadaan. Dengan demikian peneliti menyajikan data dengan menguraikan atau menjelaskan keadaan dalam menerapkan budaya literasi fisik.

4. Penarikan kesimpulan

Setelah mendisplay data (menyajikan data) langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) adalah data-data yang telah dikumpulkan, direduksi, dan disajikan dengan cara yang mudah dipahami kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan pengamatan yang menyeluruh dari data-data tersebut.

Menurut Moleong (2017: 127) mengemukakan bahwa ada tiga tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisa data. Dalam penelitian ini tahap yang ditempuh yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pra-lapangan

Tahap ini sebagai etika penelitian di lapangan. Adapun rincian penelitiannya yaitu: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, serta persoalan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Dari data tersebut maka diperoleh dengan cara wawancara, observasi, angket dan bagaimana Peran Guru dalam menerapkan Budaya Literasi Fisik Siswa Kelas 2 di SD Negeri Pandean Lamper 01 Semarang.

3. Tahap analisis data

Pada penelitian kualitatif meliputi analisis data yang diperoleh melalui wawancara, angket, observasi dan dokumentasi mendalam dengan guru kelas 2 dan peserta didik kelas 2 SD Negeri Pandean Lamper 01 Semarang. Kemudian dilakukan penafsiran dan menganalisis data sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini angket diberikan kepada peserta didik kelas 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini menjelaskan peran guru dalam menerapkan budaya Literasi Fisik siswa kelas 2 di SDN Pandeanlamper 01 Semarang. Literasi fisik adalah kemampuan manusia yang fundamental dan berharga yang dapat digambarkan sebagai disposisi yang diperoleh individu manusia yang mencakup motivasi, kepercayaan diri, kompetensi fisik, pengetahuan dan pemahaman yang menetapkan tujuan fisik yang bertujuan sebagai bagian integral dari gaya hidup mereka. Literasi fisik dalam peranya memiliki unsur-

unsur yang bisa membuat seseorang melakukan aktivitas fisik dengan ekonomis dan tenang. Penjas memiliki potensi untuk mengembangkan domain-domain yang meliputi: kognitif, afektif, psikomotor, dan fisik. Penjas merupakan pendidikan melalui aktivitas fisik dengan menggunakan medium kegiatan dalam bentuk aktivitas fisik yang dinamakan olahraga. Adapun karakteristik dari pengajaran Penjas pada anak usia sekolah dasar (SD) adalah bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain, sehingga sangatlah tepat apabila pengembangan jasmani dijadikan sebagai media untuk mengembangkan keterampilan gerak siswa sejak usia kanak-kanak. Pada hasil wawancara dengan guru kelas II (Ibu Rusmiati, S.Pd. dan Ibu Wahyuni, SPd.) pada dasarnya bahwa literasi fisik sudah diterapkan disekolah, sehingga siswa memahami arti aktifitas fisik dengan mengetahui langkah-langkah yang baik. peneliti mengajukan beberapa pertanyaan Bagaimana memberikan motivasi kepada siswa dalam kegiatan aktivitas fisik yaitu Cara memberikan motivasi literasi fisik tingkatan kualitas guru, maksimalkan fasilitas pembelajaran, pilih metode pembelajaran yang tepat, memanfaatkan media belajar, lakukan evaluasi pembelajaran terdapat siswa yang tidak memiliki kapasitas aktivitas fisik, yaitu untuk mengetahui anak kapasitas aktifitas fisik membiasakan anak untuk berolahraga kenali berapa banyak kebutuhan aktifitas fisik, jadikan olahraga sebagai rutinitas, biarkan anak berolahraga dengan temannya. Memberikan dengan cara beraktifitas fisik dengan baik dan benar serta menyesuaikan dengan kemampuan untuk menumbuhkan semangat dalam aktifitas fisik agar termotivasi didalam diri siswa.”

Data observasi pengamatan peneliti diperoleh dengan bantuan guru kelas dan guru PJOK sebagai pengamat tindakan peserta didik di lapangan agar mendapatkan data sesuai dengan fakta di lapangan tentang peran guru kelas II A dan II B dalam menerapkan budaya literasi fisik siswa.

Dalam proses pembelajaran dikelas maupun diluar kelas masih ditemukan siswa yang belum menerapkan budaya literasi fisik, maka kemampuan siswa untuk berpartisipasi dalam menjalankan aktifitas fisik dan olahraga belum sepenuhnya diterapkan.

Dari observasi yang dilaksanakan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa siswa belum melakukan kegiatan aktifitas fisik dan olahraga, namun siswa belum memiliki kebiasaan menerapkan aktifitas fisik secara melek fisik. Maka guru perlu mengembangkan supaya siswa mempunyai ketrampilan untuk bisa beraktifitas fisik, mempunyai pemahaman akan pentingnya hidup aktif dan sehat.

Dalam menerapkan budaya literasi fisik terdapat siswa yang belum paham tentang pentingnya literasi fisik maka peran guru diharapkan dapat menerapkan aktifitas fisik dan menjaga kesehatan di sekolah yang sesuai dengan masalah yang tefokus sebagai acuan peneliti dalam meneliti aktifitas fisik siswa.

Angket yang diberikan kepada siswa terdapat 2 pilihan jawaban pada setiap pertanyaan. Dari angket yang dibagikan peneliti kepada 31 siswa kelas II SDN Pandean lamper 01 Semarang. Pilihan jawaban tersebut terdiri dari dua kategori, yaitu ketegori ya dan ketegori tidak. Dalam pengisian angket, siswa diminta untuk mengisi jawaban dengan sejujur-jujurnya sesuai keadaan siswa setiap harinya supaya peneliti mendapatkan data sesuai dengan kenyataan.

Untuk memudahkan dalam memahami data yang diperoleh, maka angket yang diperoleh dari seluruh siswa dipaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1 Rekap Hasil Angket Kelas II A dan II B

No.	Pertanyaan	Banyaknya Responden	
		Ya	Tidak
1.	Apakah guru selalu memotivasi dalam kegiatan penjas.	31	0
2.	Apakah kamu percaya diri dalam pembelajaran penjas.	31	0
3.	Apakah guru mengembangkan ketrampilan gerak dasar siswa.	31	0
4.	Apakah kalian memiliki kualitas dalam gerak penjas.	25	4
5.	Apakah guru memberikan waktu untuk melakukan gerakan dasar penjas.	31	0
6.	Apakah kalian merasa kesulitan dalam melakukan gerak dasar penjas.	8	23
7.	Apakah aktivitas fisik/penjas sangat penting untuk kesehatan kalian.	31	0
8.	Apakah berolahraga dapat membuat kesehatan/kebugaran kalian.	31	

No.	Pertanyaan	Banyaknya Responden	
		Ya	Tidak
9.	Apakah penjas mengembangkan sebagai tanggung jawab secara aktif dan teratur.	29	2
10.	Apakah keterlibatan dalam penjas menjadi bermakna dan lebih berani.	29	2

Pada hasil angket yang direspon 31 siswa diberikan waktu oleh guru untuk melakukan gerakan dasar pendidikan jasmani, guru memberikan waktu untuk melakukan gerakan pendidikan jasmani. Dan 8 siswa merasa kesulitan dalam melakukan gerak dasar penjas, sebanyak 23 siswa tidak merasa kesulitan dalam melakukan gerak dasar pendidikan jasmani. Seluruh siswa mengaku aktifitas fisik atau pendidikan jasmani sangat penting untuk kesehatan tubuh siswa. 31 siswa mengaku berolahraga dapat membuat kesehatan atau kebugaran bagi seluruh siswa.

Siswa yang jarang melakukan gerak ini mengalami kondisi yang sangat kritis. Dimana terdapat penurunan yang sangat drastis tingkat aktifitas fisik siswa dalam satu tahun terakhir. Siswa ditakutkan pada waktu dewasa nanti tidak berkesempatan belajar gerak sejak dini karena mereka banyak main secara pasif didalam ruangan di bandingkan aktif di luar ruangan. Mereka kurang memanfaatkan waktu untuk bergerak kurang lebih delapan jam per hari didepan layar secara terus-menerus. Ketidakefektifan membuat siswa menjadi rentan lemah dan sakit, dampak kesehatan siswa akan terjadi dan semakin parah kalau tidak dilakukan upaya pengembangan literasi fisik siswa.

Pada saat beraktifitas fisik kapasitas dalam berolahraga dapat dilihat pembelajaran materi sambil melihat aktifitas siswa demi kebugaran. Maka manfaat kesehatan bagi siswa sangat penting untuk pertumbuhan walaupun siswa belum cukup memahami manfaat gaya hidup aktif dan sehat. Kesehatan beraktifitas fisik memberikan tanggung jawab kepada agar hidup aktif dan teratur tetapi guru tidak boleh memberikan terlalu tegas ditakutkan anak menjadi takut memberi sesuai kapasitas sesuai materi yang mudah dipahami gaya hidup aktif teratur dan memberikan pesan agar selalu menjaga kesehatan tubuh diri masing-masing. Memberikan kemampuan siswa untuk berpartisipasi dalam aktifitas fisik dan olahraga. Membantu siswa untuk terlibat aktifitas fisik sepanjang hayat dengan tujuan kesehatan, kesenangan dan prestasi olahraga siswa. Sebagai komponen kunci untuk program pembinaan untuk ikut serta atlet jangka panjang (LTAD). Hidup aktif dan teratur dapat mengetahui keterlibatan aktifitas fisik siswa menjadi bermakna dan lebih berani kepada siswa, contohnya

mendorong siswa untuk masuk ekstrakurikuler bisa mengembangkan bakat dan aktifitas siswa sehingga menjadi lebih percaya diri dan mengukur siswa melalui aktifitas fisik serta keseriusan dalam menjalani berbagai kegiatan.

Hasil angket siswa menyatakan bahwa hampir seluruh siswa melakukan aktifitas fisik, seluruh siswa menyetujui bahwa guru selalu memotivasi dalam kegiatan pendidikan jasmani. Banyak siswa memiliki intensitas dalam gerak pendidikan jasmani sehingga pada saat pembelajaran penjas anak lebih suka bergerak menggunakan fisik. Seluruh siswa mengakui aktivitas fisik atau pendidikan jasmani sangat penting untuk kesehatan siswa karena siswa mengungkapkan berolahraga dapat membuat kesehatan atau kebugaran bagi diri siswa. Hampir seluruh siswa menyebutkan keterlibatan dalam pendidikan jasmani menjadikan bermakna dan lebih berani dalam setiap aktifitas apapun. Bahkan terdapat dua siswa tidak berminat dalam keterlibatan pendidikan jasmani karena tidak menjadi bermakna dan berani terhadap aktifitas apa saja. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan pendidikan jasmani dapat mengembangkan diri siswa sebagai tanggung jawab secara aktif dan teratur. Siswa yang tidak setuju dua anak saja menyebutkan bahwa pendidikan jasmani tidak terlalu mengembangkan tanggung jawab dirinya untuk hidup secara aktif dan teratur. Sangat disayangkan ketika ada siswa yang tidak terlalu suka pada pendidikan jasmani karena untuk imunitas tubuh menjadi sehat secara jasmani tidak ingin terlibat. Hal itu menyebabkan siswa tidak menyukai pendidikan jasmani tetapi dari 31 siswa seluruhnya menyukai. Maka hasil angket siswa sebanyak 28 siswa menyatakan bahwa sudah menerapkan budaya literasi fisik walaupun secara tidak sadar siswa telah melakukannya.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya literasi fisik yang dilaksanakan guru kelas II dan guru PJOK melalui pendidikan jasmani dan peran guru yaitu memotivasi, memberikan kepercayaan diri, memberi pengetahuan atau pemahaman, dan keterlibatan dalam aktifitas untuk hidup. Hal ini diketahui dari hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di SD Negeri Pandeanlamper 01 dan kebiasaan sehari-hari peserta didik. Hasil wawancara didapat dengan melaksanakan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas II, dan guru PJOK serta hasil angket budaya literasi fisik siswa di SD Negeri Pandean lamper 01. Hasil penelitian sesuai dengan teori yaitu Literasi fisik dapat disalurkan guru kelas II dan guru pjok dan memiliki peran bagi siswa untuk berpartisipasi dalam aktifitas fisik mereka, siswa yang mampu literasi fisiknya maka akan cenderung aktif dan teratur, memiliki motivasi dan kepercayaan diri dalam melakukan gerakan dalam olahraga dan kompeten serta pengetahuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai “Analisis Peran Guru Dalam Menerapkan Budaya Literasi Fisik Siswa Kelas 2 di SD Negeri Pandean Lamper 01 Semarang” fokus penelitian yaitu peran guru dalam menerapkan budaya literasi fisik siswa, dari analisis tersebut dapat diketahui bahwa peran guru sangat berpengaruh dalam menerapkan literasi fisik siswa. Terlihat hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan

bahwa peran guru dalam menerapkan literasi fisik siswa sudah diterapkan cukup optimal. Guru menerapkan literasi fisik dengan memberikan motivasi, kepercayaan diri dalam melakukan gerakan dalam olahraga dan kompeten serta pengetahuan pemahaman akan pentingnya hidup aktif dan sehat menerapkan budaya literasi fisik siswa dimulai dari mengarahkan dan membimbing siswa yang disesuaikan dengan keadaan siswa.

Aktifitas fisik siswa telah diterapkan guru untuk dilakukan setiap harinya didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran terutama pada setiap pendidikan jasmani siswa selalu menampilkan ketrampilan gerak dasar di sekolah. Ketrampilan merupakan jangka panjang untuk siswa untuk mendapat kegembiraan, menyenangkan, menghibur dalam setiap pembelajarannya. Literasi fisik siswa akan mendapatkan kesenangan dan prestasi olahraga siswa ketika mengikuti perlombaan yang menggunakan fisik serta dapat berpartisipasi dalam aktifitas fisik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.

Basuki, Sunarno. 2016. Pendekatan Saintifik pada Penjasorkes dalam rangka membentuk Jati Diri Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Jasmani*. Nomor 2 Volume 12. Hal. 117-123.

Firdaus. 2020. "Pentingnya Literasi Fisik Bagi Anak". <https://tabloidlintaspena.com/pentingnya-literasi-fisik-untuk-anak/amp/>.

Ropi, U.A. 2020. "Pentingnya Literasi Fisik Bagi Anak". <https://kabartasela.com/pentingnya-literasi-fisik-bagi-anak/>. *Jurnal Dosen pendidikan jasmani FKIP Unigal Ciamis*.

Said Junaidi. (2011). *Olahraga Usia Dini*. Program Studi Ilmu Keolahragaan: Universitas Negeri Semarang.

Moleong, Lexy J. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Rosda.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Puanntitaif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Yogyakarta:ALFABETA